

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Consumptive behaviour adalah tindakan membeli sesuatu yang tidak terlalu diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. *Consumptive behaviour* ini didorong oleh keinginan atau kesenangan untuk mencari kepuasan, kesenangan fisik atau hanya mencoba sesuatu yang baru, bukan didasari faktor kebutuhan.

Membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan menjadi hal biasa atau lumrah pada kehidupan sehari-hari, selama membeli itu benar-benar ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang pokok atau benar-benar dibutuhkan atau kebutuhan primer. Seperti contoh membeli handphone untuk alat komunikasi. Namun yang menjadi permasalahan ketika dalam usaha membeli kebutuhan tersebut seseorang atau mahasiswa mengembangkan perilaku yang mengarah ke pola konsumtif.

Menurut Hurlock (dalam Erli 1980:3) menyatakan bahwa pada masa remaja individu cenderung mengikuti kelompoknya. Remaja ingin meniru yang sedang “trend” di kalangan kelompoknya. Remaja berusaha untuk melakukan imitasi dengan kelompoknya agar dapat diterima baik dari kelompok tersebut. Hal itu menyebabkan dalam membeli sesuatu, remaja sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginannya bukan kebutuhannya.

Menurut Sumartono (dalam Indah 2002:5) bahwa *consumptive behaviour* adalah suatu bentuk tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama tetapi produk yang berbeda. Atau dapat diartikan membeli barang karena

adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang yang memakai barang tersebut.

Menurut Irmasari (dalam Nur 2010:58) mengatakan bahwa *consumptive behaviour* akan menimbulkan dampak negative, terutama bagi remaja. Dampak negatifnya *consumptive behaviour* antara lain kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan akan mendatang. *Consumptive behaviour* menyebabkan seseorang cenderung lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung.

Financial literacy berkaitan dengan kemampun dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan pribadi atau usaha. Beberapa pakar dan ahli mendefinisikan *financial literacy* menurut Lusardi dan Mitchell (dalam Hadi 2014:95) menyebut *financial literacy* adalah kemampuan kognitif dan pendidikan keuangan seseorang yang mempengaruhi perilaku dan kegiatan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Menurut Hoston (dalam Anna 2010:95) mengidentifikasi *financial literacy* adalah struktur modal bagi manusia berupa pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan yang mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan. *Financial literacy* mencerminkan kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan, produk dan jasa keuangan, dan untuk mengendalikan sumber daya keuangan secara mandiri.

Menurut Krishna (dalam Okky 2016:130) mengatakan *financial literacy* merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi

kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Apabila diaplikasikan dengan kehidupan mahasiswa, masalah keuangan dapat muncul dari kesalahan pengelolaan uang bulanan yang diterima dari orang tua, seperti kesalahan membeli barang yang tidak diperlukan karena tidak membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu, sehingga uang yang seharusnya dapat digunakan selama satu bulan, tetapi sudah habis sebelum waktunya.

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan pada manusia, dimana masa remaja merupakan periode terpenting dalam rentang kehidupan individu menuju dewasa. Menurut Hurlock (dalam Ahmad 1992:78) masuknya masa remaja ke masa transisi menyebabkan mereka diharapandapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru.

Merujuk pada pendapat diatas, masa remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami remaja, selain itu remaja tidak hanya tinggal dilingkungan keluarga saja, melainkan juga dilingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga remaja dihadapkan pada lingkungan baru yang lebih luas dan hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Remaja juga bertemu dengan orang-orang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya seperti lawan jenis dan orang lebih dewasa, oleh karna itu remaja harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru tersebut agar dapat menyesuaikan diri.

Adapun menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ahmad, 2017:79) *adjustment* adalah sebagai interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan juga memiliki sesuatu hubungan timbal balik yang sesuai antara diri sendiri dengan

orang lain serta dengan lingkungannya. Diri sendiri yang dimaksud adalah suatu kesatuan dari tubuh, pikiran, perilaku, gagasan dan persasaan dalam diri kita. Hubungan dan interaksi dengan orang lain memiliki pengaruh yang kuat, jelas dan nyata terhadap diri kita dalam melakukan suatu tindakan. Adapun hubungan dan interaksi dengan lingkungan sebagai suatu hal yang membatu individu menyelesaikan suatu urusan, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana individu berada.

Menurut widianingsih (dalam Ahmad, 2017:79) *adjustment* diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisir respons-respons sedemikian rupa sehingga dapat menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, dan frustasi dengan cara efisien.

Adjustment berperan penting bagi mahasiswa untuk kehidupan sosialnya, karena hal ini akan berpengaruh bagi kehidupan yang akan mendatang. Remaja yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mudah melakukan *adjustment* pada masa selanjutnya, sebaliknya remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan sulit untuk menyesuaikan diri dimasa selanjutnya.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 63 mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 dan 2018 didapatkan data sebagai berikut:

Table 1.1 hasil observasi awal

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah anda membuat perencanaan belanja terlebih dahulu?	31,7%	68,3%
2.	Apakah anda suka bergant-ganti produk baru karena ingin mencoba merek baru?	61,9%	38,1%
3.	Apakah saat anda membeli produk demi menjaga gensi?	65,1%	34,9%
4.	Ketika diskon besar-besaran apakah anda mendorong	68,3%	31,7%

	barang yang tidak anda perlukan?		
5.	Apakah anda dapat menyesuaikan diri anda untuk tidak mengikuti <i>trend fashion</i> ?	65,1%	34,9%

Berdasarkan hasil observasi awal yang saya lakukan pada tanggal 24 Agustus 2020 menggunakan google formulir kepada 63 mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 dan 2018, mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak membuat perencanaan belanja terlebih dahulu. Dan mahasiswa mengatakan bahwa ketika diskon besar-besaran mereka membeli barang yang tidak diperlukan. Dan kebanyakan mahasiswa ini belum bisa mengatur keuangan mereka sendiri. Dan dari hasil angket yang telah disebarakan dengan beberapa mahasiswa pendidikan ekonomi 2017 dan 2018 beberapa dari mereka mengatakan bahwa membeli produk dengan menjaga gensi. Mereka juga mengatakan bahwa menyesuaikan diri untuk mengikuti trend fasion.

Hal ini telah dibuktikan dari penelitian Dikria (2016:137) Dalam penelitiannya terdapat pengaruh negatif antara *financial literacy* terhadap *consumtive behaviour* mahasiswa. Mahasiswa memiliki *financial literacy* yang baik akan semakin rasional dalam berkonsumsi sehingga tingkat konsumtifnya rendah terdapat pengaruh negative antara *adjustment* terhadap *consumtive behaviour* mahasiswa. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri maka akan semakin rendah *consumtive behaviour*nya. Terdapat pengaruh secara simultan antara *financial literacy*, *adjustment* terhadap *adjustment*. Artinya jika mahasiswa memiliki *financial literacy* dan *adjustment* yang baik maka tingkat konsumtifnya rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FINANCIAL LITERACY**

DAN ADJUSTMENT TERHADAP CONSUMTIVE BEHAVIOUR MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS JAMBI

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diuraikan identifikasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. Mahasiswa belum tepat dalam mengatur keuangan sehingga mahasiswa belum mampu mengelola keuangannya
2. Mahasiswa belum mampu menyesuaikan diri untuk mengikuti trand fasion sehingga mahasiswa terlihat lebih boros.
3. Mahasiswa masih banyak yang mengkonsumsi barang secara berlebihan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah maka penelitian ini difokuskan pada:

1. *Consumtive behaviour* yang dimaksud yaitu suatu perilaku membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keiginan.
2. *financial literacy* yang dimaksud yaitu perilaku cerdas atau tidaknya mahasiswa dalam mengatasi masalah keuangan.
3. Penyesuaian diri yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar.
4. Yang menjadi respondent yaitu mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 dan 2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku komsuntif mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Jambi.

2. Apakah ada pengaruh *adjustment* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Jambi.
3. Apakah ada pengaruh *financial literacy* dan *adjustment* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Jambi.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *consumptive behaviour* mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri terhadap *consumptive behaviour* mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* dan *adjustment* terhadap *consumptive behaviour* mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kajian pustaka dibidang ilmu pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan sekaligus memberikan informasi tentang *Financial literacy* mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 dan 2018 Universitas Jambi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai perilaku menabung dikalangan mahasiswa dan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dari perkuliahan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan mahasiswa tentang bagaimana *Financial literacy* dikalangan mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Jambi.

c. Bagi Peneliti Lain

penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya.

1.6 Definisi Konseptual

1. *Consumptive behaviour*

Consumptive behaviour adalah tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan, konsumtivisme adalah pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat keinginan tanpa memikirkan kegunaan barang yang dibeli. Adapun indikator dari *consumptive behaviour* adalah:

- 1) Membeli produk karena iming-iming hadiah.
- 2) Membeli produk karena kemasannya menarik.

- 3) Membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi.
- 4) Membeli produk berdasarkan pertimbangan harga.
- 5) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol dan status.
- 6) Memakai produk karena umur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk.
- 7) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri.
- 8) Keinginan mencoba lebih dari dua produk.

2. *Financial literacy*.

Financial literacy merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan masalah keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Adapun indikator *financial literacy* adalah.

- 1) Pengetahuan dan keterampilan keuangan
- 2) Sikap terhadap keuangan (*Financial Attitude*)
- 3) Perilaku Keuangan

3. *Adjustment*

Adjustment adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar terhadap segala kebutuhan diri maupun lingkungan yang berkaitan dengan menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, frustrasi, dan lain-lain. Adapun indikator *adjustment* adalah.

- 1) Penyesuaian pribadi.

2) Penyesuaian sosial.

1.7 Definisi Operasional

1. Consumptive behaviour

Consumptive behaviour akan diukur menggunakan angket yang diadaptasi dari angket yang digunakan Danang Krisdiantoro (2016) yang yaitu sebanyak 16 butir pertanyaan diambil sebagian melalui proses evaluasi dan penyesuaian dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Angket ini akan disebar pada anggota sampel mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Jambi angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 104 mahasiswa. Skala pengukuran yang digunakan yaitu menggunakan skala likert dengan poin 1 untuk pernyataan “Sangat Tidak Setuju”, poin 2 untuk “Tidak Setuju”, poin 3 untuk “Setuju” dan poin 4 “ Sangat Setuju”.

2. Financial literacy

Financial literacy akan diukur menggunakan angket yang diadaptasi dari angket yang digunakan Rizka Fitri Prasetyaningsih (2018) yaitu sebanyak 6 butir pertanyaan diambil sebagian melalui proses evaluasi dan penyesuaian dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Angket ini menggunakan skala likert dengan poin 1-4, angket ini akan disebar kepada seluruh anggota sampel.

3. Adjustment

Adjustment juga akan diukur menggunakan angket dengan skala likert yang diadaptasi dari angket Shintya Tias Triyulianis (2019) yang dipilih sebanyak 6 pertanyaan melalui proses evaluasi dan penyesuaian dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Dan akan

disebarkan kepada anggota sampel mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Jambi. Skala pengukuran yang digunakan yaitu menggunakan skala likert.